**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi yang ditinjau dari aspek pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran, dan kesehatan lingkungan sekolah. Deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum Sekolah
2. Program Pengembangan Diri
3. Kegiatan Rutin Sekolah

Bentuk kegiatan rutin sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan disampaikan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Mu : “Piket kebersihan kelas, kebersihan pagi.” (Kamis, 24 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan adalah piket dan kebersihan pagi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

Ty : “Piket kelas, piket sekolah, kebersihan pagi yang meliputi melibatkan siswa dan guru. Smutlis, semua yang piket membersihkan dan merawat lingkungan sekolah”. (Selasa, 22 November 2019)

Za : “Ada jadwal piket rutin dan SMUTLIS sepuluh menit untuk lingkungan sekolah.” (Rabu, 7 Desember 2019)

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan adalah piket harian, dan kegiatan kebersihan pagi atau SMUTLIS (Sepuluh menit untuk lingkungan sekolah). Kegiatan kebersihan pagi (SMUTLIS) meliputi kegiatan membersihkan dan merawat lingkungan sekolah. Hasil wawancara yang disampaikan kepala sekolah dan guru juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Ah : “Piket pagi hari, menyapu, membuang sampah, mengepel, membuka jendela, menata buku.” (Selasa, 22 November 2019)

Ba : “Piket kelas, menyapu halaman, menyirami bunga, membuang sampah, mengepel.”(Rabu, 23 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa sekolah melaksanakan kegiatan piket kelas yang sudah sesuai jadwal mulai dari kelas Isampai Kelas VI. Siswa yang bertugas piket datangnya lebih awal sampai sekolah. Pada saat piket pagi, siswa yang bertugas piket membersihkan dan merapikan ruang kelas. Siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas dengan cara menyapu, mengepel, menata meja dan kursi, serta menata buku pelajaran yang ada di kelas masing-masing. Siswa yang bertugas piket juga membersihkan lingkungan sekitar kelas. Siswa memeriksa dan membuang isi bak sampah yang sudah penuh ke bak penampungan akhir. Setiap pulang sekolah siswa merapikan dan membersihkan ruang kelas sebelum pulang sekolah. Kegiatan meliputi menutup jendela, merapikan kursi, menyapu ruang kelas, dan memeriksa bak sampah, jika ada bak sampah yang sudah penuh maka isi sampahnya di buang ke bak penampungan akhir.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi pelaksanaan kegiatan piket rutin sekolah. Setiap kelas menyusun regu atau petugas piket harian kelas. Jadwal piket harian kelas di setiap kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI di tempel di dinding ruang kelas. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan piket harian siswa yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa.



Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan kebersihan pagi atau SMUTLIS diperoleh hasil sebagai berikut: Pada tanggal 16 November 2019, siswa yang tidak tidak bertugas piket melaksakanan kegiatan kebersihan bersama, meskipun hujan namun tetap semangat, dibantu oleh In dan Ty siswa membersihkan halaman sekolah, menyapu teras, dan mengepel teras sekolah. Pada tangal 23 November 2019, siswa membuang sampah di tempat pembuangan akhir sampah sekolah. Siswa ikut membersihkan halaman sekolah dan menyiram tanaman di taman dan teras sekolah. In, Tu, Ty, dan Sr ikut serta membersihkan halaman dan teras sekolah. Siswa menyapu dan mengumpulkan sampah di halaman sekolah yang kemudian di buang ke bak penampungan akhir sampah. Secara umum kegiatan kebersihan pagi atau SMUTLIS melibatkan kepala sekolah dan guru dalam kegiatan kebersihan pagi dengan ikut menyapu halaman dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru ikut menyapu halaman dan lingkungan sekolah, merawat tanaman dan menyiram tanaman. Siswa menyiram tanaman menggunakan selang dan juga ember, karena hanya ada satu selang yang digunakan untuk menyiram.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berkaitan dengan kegiatan rutin kebersihan pagi atau SMUTLIS diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan pemeliharaan dan perawatan lingkungan sekolah yang melibatkan warga sekolah masuk dalam kegiatan SMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah) merupakan salah bentuk kegiatan pembiasan rutin sekolah di dalam kurikulum sekolah. Di dalam kurikulum sekolah, SMUTLIS dilaksanakan sebagai pembentukkan kepedulian terhadap lingkungan alam. Bentuk kegiatan SMUTLIS adalah kebersihan lingkungan sekolah dan perawatan lingkungan lingkungan sekolah yang melibatkan warga sekolah. Berikut ini merupakan salah satu dokumentasi kegiatan rutin kebersihan pagi atau SMUTLIS di lingkungan sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk kegiatan rutin sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan adalah dengan melakukan piket dan kebersihan pagi (SMUTLIS). Kegiatan piket yang dilaksanakan baik piket guru dan piket siswa. Di dalam kegiatan SMUTLIS, guru bersama siswa melakukan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sekolah yang meliputi membersihkan halaman, merawat, dan menyiram tanaman.

1. Kegiatan spontan

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang hal spontan apa yang dilakukan kepala sekolah dan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

Mu : “Mengingatkan dan memberi peringatan pada anak. Mengajak memberi contoh kepada anak didik untuk menjaga lingkungan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik di kelas maupun lingkungan sekolah.” (Kamis, 24 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa hal spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah adalah dengan mengingatkan dan memberikan teladan. Guru senantiasa untuk mengajak kepada siswa untuk menjaga dan merawat fasilitas dan lingkungan sekolah. Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

En : “Ketika ada ya tentunya diingatkan, anaknya dipanggil dan disuruh untuk membuang kembali ke tempat sampah. Kadang secara tidak sadar saya teriak kemudian saya dekati dan saya beri pengertian untuk tidak merusak lingkungan.” (Rabu, 30 November 2019)

In : “Saya selalu mengingatkan, jika ada yang buang sampah di laci segera saya ingatkan. Saya selalu memberi pengertian.” (Jum’at,3 Desember 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan bagaimana tanggapan atau sikap yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan sekolah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Fi : “Di ingatkan, diberitahu kalau membuang sampah di tempatnya.” (Selasa, 22 November 2019)

Is : “Diberitahu kalau membuang sampah ditempatnya, Diingatkan dan diberitahu tempatnya jika ada yang meletakkan alat tidak pada tempatnya.”(Kamis, 24 November 2019

An : “Dibilangi, didenda, disuruh mengembalikan ke tempatnya, nek rusak yo kon ngijoli.”(Senin, 28 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan spontan selama peneliti melakukan pengamatan. Pada tanggal 16 November 2019, ketika Mu melihat salah satu siswa membuang sampah sembarangan. Mu mengingatkan salah satu siswa kelas IVa untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai tempat sampah yang sudah di sediakan sekolah. Pada tanggal 19 November 2019, siswa kelas II mengingatkan temannya untuk melaksanakan piket. Pada tanggal 22 November 2019, Siswa kelas II mengingatkan temannya yang bermain air kran. Pada tanggal 23 November 2019, Sr mengingatkan siswa untuk membersihkan halaman yang belum bersih. Sr mengatakan “Nah begitu, disapu yang bersih ya”. Pada tanggal 24 November 2019, Mu memberi apresiasi kepada siswa yang mengepel teras dan memberikan ucapan terimakasih. Mu mengingatkan siswa agar menghargai siswa yang sedang mengepel teras sekolah. Mu mengatakan “Jangan lewat situ dulu, itu sedang dipel terasnya, hargailah temanmu yang sedang ngepel”. Ty mengingatkan siswa yang membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru adalah dengan memberi peringatan dan pengertian siswa yang melakukan tindakan kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah.

1. Keteladanan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan sebagai berikut:

Mu : “Mengajak anak menanam, merawat pot, membuat taman, menyiram. Memberikan teladan dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Guru menjaga kebersihan, membuang sampah dan juga senantiasa merawat dan menjaga fasilitas sekolah.” (Kamis, 24 November 2019)

Bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru yang dikemukakan kepala sekolah juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Berikut hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa:

Ty : “Keteladanan, guru ikut angkat-angkat. Guru yang datang pagi ikut serta membantu kebersihan. Guru memakai seragam, kecuali hari jumat dan sabtu. Guru juga selalu menjaga kebersihan lingkungan. Menempatkan alat belajar sesuai tempatnya. Merawat listrik, peralatan di ambil dan kembalikan pada tempatnya.” (Selasa, 22 November 2019)

En : “Bapak ibu guru ikut terjun langsung, misalkan ikut menyapu, membuat taman sekolah. Menurut saya bapak ibu guru di sini sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dipakai. Kepedulian bapak ibu guru sudah bagus, misalkan ruang guru kotor maka langsung langsung dibersihkan. Sudah membuang sampah ditempatnya. Penggunaan alat kantor sudah baik, sesuai dengan penggunaanya.” (Rabu, 30 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa guru senatiasa memberikan teladan kepada siswa. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana kepala sekolah dan guru memberikan teladan kepada siswa untuk mencintai lingkungan. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Ah : “Guru ikut menyapu, menyirami bunga, menyapu halaman.” (Selasa, 22 November 2019)

Ba : “Guru ikut menyapu, berpakian rapi, ikut menyirami tanaman dan menanam tanaman.” (Kamis, 24 November 2019)

An : “Berpakaian rapi, menjaga kebersihan lingkungan, selalu ikut menyapu halaman.” (Senin, 28 November 2019)

Fa : “Bu Tu setiap hari ikut menyapu.” (30 Apri 2019)

Hasil wawancara berkaitan keteladanan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa sebagai berikut: Pada 19 November 2019, Gi ikut membersihkan halaman sekolah. Pada 22 November 2019, Ty dan Tu ikut membersihkan halaman sekolah. Pada 24 November 2019 Ty, Tu, In, Sr ikut membersihkan halaman dan lingkungan sekolah pada saat kebersihan pagi. Pada 2 Desember 2019, Kepala sekolah dan guru memakai seragam coklat. Guru cuci tangan setelah kegiatan pembelajaran. An, In, Tu membersihkan halaman sekolah dengan menyapu. Sr dan Mu membersihkan ruang dan teras kantor guru dan kepala sekolah. Tu dan Ty mempersiapkan peralatan untuk upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional. Secara umum keteladanan kepala sekolah dan guru kepada peserta didik sebagai berikut: Kepala sekolah dan guru selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan seragam yang ditentukan. Pada hari senin dan hari selasa kepala sekolah dan guru mengenakan seragam dinas berwarna coklat. Pada hari rabu kepala sekolah dan guru mengenakan seragam sekolah berwarna biru. Pada hari kamis kepala sekolah dan guru mengenakan seragam batik. Pada hari jum’at dan hari sabtu kepala sekolah dan guru mengenakan seragam bebas, ada yang mengenakan seragam dinas dan ada yang mengenakan batik. Kepala sekolah dan guru memberikan teladan kepada siswa dengan ikut serta membersihkan lantai dan ruang kelas. Guru ikut membersihkan halaman sekolah sekolah setiap pagi. Guru ikut dan membimbing siswa dalam merawat dan menyiram tanaman. Guru mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan ketika sekolah ada kegiatan atau acara. Kepala sekolah dan guru senantiasa mengembalikan peralatan sekolah pada tempatnya. Kepala sekolah dan guru senantiasa memungut sampah, jika ada sampah yang berserakan atau tidak pada tempatnya. Kepala sekolah dan guru senantiasa membuang sampah pada tempatnya. Guru membimbing siswa dan ikut serta dalam kegiatan piket kelas, terutama pada saat pulang sekolah.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi tentang keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi, keteladanan kepala sekolah dan guru termuat di dalam kurikulum sekolah. Sekolah menyusun kurikulum sekolah dengan memasukkan keteladanan dalam kurikulum sekolah. Keteladan di dalam kurikulum sekolah di tujukan untuk keteladanan pendidik kepada peserta didik. Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meneladankan cinta lingkungan diantaranya: penananaman budaya keteladanan hidup bersih dan sehat, penanaman budaya keteladanan bersih lingkungan dan kelas, penanaman budaya keteladanan lingkungan hijau. Berikut ini merupakan salah satu bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru kepada peserta didik dengan menjadi petugas upacara bendera pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2019.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, meneladankan sikap peduli terhadap lingkungan, senantiasa menjaga kebersihan, menempatkan alat belajar sesuai dengan tempatnya, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah.

1. Pengkondisian

Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan menurut kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Mu : “Berusaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasaran yang berhubungan dengan kebersihan.” (Kamis, 24November 2019)

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan guru:

In : “Menyediakan fasilitas, salah satunya tempat cuci tangan yang sekarang sudah ada di depan kelas, alat kebersihan juga banyak. (Jum’at,3 Desember 2019)

Gi: “Sekolah memfasilitasi segala kebutuhan anak.”(Rabu, 8 Desember 2019)

Tu : “Mengkondisikan agar anak selalu menjaga lingkungan, misalnya alat kebersihan dan bak sampah sudah banyak.”(Selasa, 29 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperolah hasil bahwa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan.

Dalam mendapatkan data lebih lengkap berkaitan pengkondisian fasilitas sekolah, peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Penempatan alat kebersihan sudah ada semua di masing-masing pos, sesuai dengan jumlah siswa, penempatan bak sampah sudah dapat dijangkau, mudah dijangkau.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru dengan pernyataan yang sama terkait pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

Ty : “Setiap kelas ada alat kebersihan minimal dua. Bak sampah sudah ditempat yang strategis, sudah lebih lengkap dan banyak.”( Selasa, 22 November 2019)

Tu : “Sudah terkondisikan dan sesuai tempatnya. Alat kebersihan sudah ada, sapu lidi, sapu ijuk, untuk pel dua kelas satu.”(Selasa, 29 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa peralatan kebersihan dan bak sampah sudah diletakkan di tempat strategis dan terkondisikan sesuai tempatnya dan di tempat yang strategis.

Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyatan yang disampaikan siswa. Menurut siswa pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah sebagai berikut:

Ah : “Sudah sesuai tempatnya.” (Selasa, 22 November 2019)

Lu : “Sudah di tempatnya, ya sudah sesuai.” (Selasa, 22 November 2019)

Ni : “Sudah cukup strategis.” (Rabu, 23 November 2019)

Hasil wawancara tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperoleh hasil sebagai berikut: Sekolah menyediakan bak sampah sebagai tempat pembuangan sampah. Setiap ruangan disediakan bak sampah, termasuk di dalam ruang kelas. Penyediaan tempat sampah disesuaikan dengan jenis sampah. Bak sampah yang berada di dalam ruangan atau kelas untuk pembuangan sampah kering, sementara sampah yang berada di luar kelas untuk sampah basah. Sekolah menyediakan bak sampah untuk mengelompokkan jenis sampah. Ada 3 tempat sampah besar untuk mengelompokkan jenis sampah yang terletak di teras depan ruang kelas IV dan V yang meliputi: sampah logam/botol, sampah organik, sampah anorganik. Di setiap kamar mandi terdapat tempat sampah, sikat kamar mandi dan cairan pembersih lantai. Di setiap ruang terdapat alat kebersihan, mulai dari ruang kelas I, ruang kelas IIa, kelas IIb, kelas III, kelas IVa, kelas IVb, kelas Va, kelas Vb, kelas VIa, dan kelas VIb. Di dalam masing-masing ruang kelas, alat kebersihan di letakkan di bagian belakang kelas dengan di tata rapi. Alat kebersihan juga terdapat di dalam ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan, dan Mushola. Alat-alat kebersihan yang ada di ruang-ruang tersebut antara lain, sapu lidi, sapu lantai, kain pel, kemoceng/sulak, pembersih jendela, sekop sampah. Di dalam ruang guru terdapat alat kebersihan cadangan yang dapat digunakan dibutuhkan yang meliputi sapu lidi, sapu lantai, kemoceng, pel, dan cairan pembersih lantai. Sekolah mengkondisikan bak pembuangan akhir sampah di belakang dapur sekolah dengan kondisi tertutup.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah di sekolah. Berikut ini merupakan pengkondisian tempat sampah atau bak sampah yang disediakan sekolah disesuaikan dengan jenis sampah.



Pengkondisian yang dilakukan sekolah selanjutnya adalah berkaitan dengan pengkondisian kebersihan kamar mandi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi adalah sebagai berikut:

Mu : “Siapa yang ke WC harus menyiram.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi sekolah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

Tu : “Kesehariannya dalam keadaan bersih, tapi menurut saya belum bersih maksimal. Penilaian umum ya sudah.” (Selasa, 29 November 2019)

Gi : “Kebersihan toilet lumayan sudah terjaga.” (Rabu, 8 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengkondisian kamar mandi dalam keadaan bersih, penggunaan kamar mandi setelah digunakan dibersihkan.

Usaha dalam mengkondisikan kamar mandi atau toilet tidak terlepas dari perilaku siswa dalam menggunakannya. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan perilaku setelah menggunakan toilet sebagai berikut:

Ah : “Dibersihkan dulu.” (Selasa, 22 November 2019)

Li : “ Ya dibersihkan ”(Selasa, 22 November 2019)

Fi : “Di siram. ”(Selasa, 22 November 2019)

Ba : “Bersih, tapi kadang masih bau.”(Rabu, 23 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pengkondisian kamar mandi diperkuat dengan hasil obervasi selama melakukan pengamatan. Berdasarkan observasi tentang pengkondisian kamar mandi diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi kamar mandi dalam kondisi bersih selama peneliti melakukan pengamatan. Terdapat 5 kamar mandi, 4 kamar mandi menjadi satu rangkaian yang terdiri dari 2 kamar mandi untuk guru dan 2 kamar mandi untuk siswa, sementara 1 kamar mandi terpisah digunakan untuk umum. Di dalam masing-masing kamar mandi terdapat alat kebersihan yang meliputi tempat sampah, sapu, sikat, dan juga sabun. Pengkondisian kamar mandi dalam keadaan bersih juga diperkuat dengan dokumentasi keadaan kamar mandi sebagai berikut:



Alat belajar merupakan salah satu fasilitas dan kebutuhan siswa yang senantiasa dipergunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data selanjutnya adalah tentang pengkondisian alat belajar. Pengkondisian alat belajar menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Alat belajar anak sudah tertata, tapi tergantung pada masing-masing guru.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian alat belajar. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

En : “Sekolah berusaha penempatan alat-alat sesuai dengan tempatnya mulai ada penataan sesuai program sekolah.”(Rabu, 30 November 2019)

Gi : “Tertib penggunaan alat, mengambil alat dan mengembalikan pada tempatnya. (Rabu, 8 Desember 2019)

Usaha sekolah dalam mengkondisikan alat-alat belajar juga didukung dengan perilaku dan tindakan siswa yang senantiasa menempatkan atau mengembalikan alat-alat belajar pada tempatnya setelah selesai digunakan. Hal ini diungkapan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa, tentang apa yang dilakukan setelah menggunakan alat belajar. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Ti : “Ya dikembalikan lagi.”(Senin, 28 November 2019)

An : “Dirapikan terus dikembalikan lagi.”(Senin, 28 November 2019)

Fa : “Iya dirapikan lagi. ”(Rabu, 30 November 2019)

Da : “Iya dikembalikan lagi.”(Rabu, 30 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang tentang pengkondisian alat belajar diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian alat belajar selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: Penempatan alat belajar disesuaikan dengan fungsinya. Penempatan alat belajar di dalam kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI sudah di tata dengan rapi. Papan tulis ditempel di dinding kelas masing-masing. Penggaris, kapur, dan spidol untuk menulis di letakkan di meja guru dan di samping papan tulis. Buku pelajaran siswa di letakkan di dalam almari dan di tata di atas meja di dalam kelas masing-masing. Penempatan alat belajar yang digunakan bersama di letakkan di ruang kepala sekolah dan ruang guru. Layar LCD, LCD, Laptop di letakkan di almari di ruang TU (Tata Usaha). Buku dan alat belajar guru di letakkan di laci guru masing-masing di ruang guru. Peralatan Drumband, peralatan KIT IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di letakkan di ruang perpustakaan jadi satu dengan ruang computer yang berada satu gedung dengan perpustakaan. Buku dan alat belajar di perpustakaan tertata rapi didalam almari rak dan almari kayu. Masing-masing buku di perpustakaan sudah ada label sesuai jenis buku dan tempat buku. Peralatan karawitan terletak di ruang karawitan. Peralatan olahraga di almari di dalam gudang. Peralatan tenis meja ada di ruang aula sekolah. Peralatan ibadah di letakkan di dalam almari di Mushola sekolah.

Pengkondisian selanjutnya adalah pengkondisian yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman merupakan kebutuhan siswa untuk dapat mempraktekkan langsung cinta lingkungan. Pernyataan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian sekolah dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan tanaman sebagai berikut:

Mu : “Ini memang kami selalu menanamkan pada anak. Anak yang menanam, menyiram, dan merawat untuk memupuk tanggung jawab.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru sebagai berikut:

Tu : “Iya semua terlibat, siswa menanam apotik hidup.” (Selasa, 29 November 2019)

En : “Sudah melibatkan anak-anak, sebagian materi dari sekolah dan sebagian dari anak-anak.” (Rabu, 30 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa penataan tanaman dan taman sekolah melibatkan peserta didik.

Perntanyaan kepala sekolah dan guru ini diperkuat dengan pernyataan siswa tentang keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah. Menurut siswa, keterlibatan dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah sebagai berikut:

Ba : “Pernah berkali-kali, menanam apotik hidup.” (Rabu, 23 November 2019)

Fet : “Iya terlibat, menata buku, menyapu, menata bunga, menanam tanaman dan apotek hidup.” (Senin, 28 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: Di depan kelas IVa terdapat pot bunga yang diberi nama masing-masing siswa. Siswa menanam dan merawat sendiri tanaman bunga di pot bunga masing-masing. Di samping kelas Vb, terdapat tanaman sayur dan apotek di dalam polybag yang di tanam oleh siswa kelas Vb dengan bimbingan guru. Setiap pagi siswa menyiram dan merawat tanaman. Siswa membawa pupuk kandang untuk membuat taman di depan Mushola.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman di lingkungan sekolah sebagai berikut:



Menurut kepala sekolah dalam menunjang keterlaksanaan pendidikan cinta lingkungan, sekolah juga memajang visi, misi, tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Sudah dipajang visi, misi, tujuan sekolah dan tata tertib sekolah di lingkungan sekolah.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan pemajangan visi, misi, tujuan, dan tata tertib sekolah sekolah sebagai berikut:

Ty : “Sudah ada disetiap ruang dan kelas.( Selasa, 22 November 2019)

En : “Setiap kelas, ditempat-tempat yang mudah dibaca juga sudah ada.” (Rabu, 30 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah dan guru diatas diperkuat dengan pernnyataan siswa tentang pengkondisian sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib sebagai berikut:

Li : “Iya ada di tembok dan ruang kelas ”(Selasa, 22 November 2019)

Fi : “Iya sudah ditempel. ”(Selasa, 22 November 2019)

Ba : “Iya ada disetiap kelas.”(Rabu, 23 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pemajangan visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib selama peneliti melakukan pengamatan diperolah hasil sebagai berikut: Sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, serta tata tertib sekolah di dalam ruang kepala sekolah, di dalam ruang guru, di dinding luar sekolah. Di dalam kelas masing-masing mulai dari kelas I sampai kelas VI terdapat visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah. Di dalam masing-masing ruang kelas terdapat visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah di pajang menggunakan kertas ukuran A4 dengan dilaminating. Di dalam ruang kepala sekolah terdapat terdapat papan visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah. Di dinding luar sekolah terdapat terdapat visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah yang dipajang menggunakan banner.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi salama penelitian. Berikut ini dokumentasi pengkondisian pemajangan visi, misi, dan tujuan sekolah yang di pajang di tembok luar sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah mengupayakan fasilitas alat kebersihan sebanyak dan selengkap mungkin, serta menempatkan alat kebersihan di masing-masing kelas. Sekolah menempatkan bak sampah di tempat yang strategis dengan jumlah yang banyak. Mengkondisikan toilet dalam keadaan selalu bersih setiap hari. Sekolah selalu melibatkan siswa dalam penataan tanaman, pengolaan maupun perawatan tanaman di taman sekolah. Sekolah memajang visi, misi, tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah di lingkungan sekolah dan di dalam masing-masing ruang.

1. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Menurut kepala sekolah pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam mata pelajaran sebagai berikut:

Mu : “Cinta lingkungan di integrasikan dalam semua mata pelajaran.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

Ty : “Semua mata pelajaran bisa include. Menggunakan media dari lingkungan. Mtk menghitung menggunakan kerikil, mengembalikan pada tempatnya tidak berserakan.” ( Selasa, 22 November 2019)

En : “Ya kebelutan banyak hal yang bisa diintegrasikan dalam hal pembelajaran, di IPS itu ada, keprihatinan kita terhadap bencana yang terjadi seperti banjir, maka dengan itu anak akan tahu bahwa sampah bisa menyebabkan banjir. Hampir semua mata pelajaran bisa untuk mengintegrasikan nilai cinta lingkungan.” (Rabu, 30 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa guru sudah berusaha mengintegrasikan pendidikan cinta lingkungan dalam semua mata pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Pengintegrasian yang dilakukan guru terutama dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat praktek langsung mencintai lingkungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa Indonesia, Agama, dan Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan). Pada pembelajaran matematika di kelas Vb materi kesebangunan, guru mengintegrasikan pendidikan cinta lingkungan dengan menggunakan contoh soal dan penerapan pada lingkungan. Menghitung luas daerah dan luas denah suatu daerah sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib dalam mengikuti pembelajaran dan menggunakan alat balajar. Pada proses pembelajaran, guru menekankan pada siswa untuk senatiasa menjaga kebersihan lingkungan kelas. Pada pembelajaran IPA di kelas IVb materi bunyi, guru menggunakan berbagai macam alat peraga. Alat peraga yang digunakan diantaranya gitar, drum, telepon kaleng, batu, dan air. Siswa praktek langsung menggunakan alat peraga yang digunakan. Penggunaan alat peraga dari lingkungan seperti batu dan air, untuk menambah rasa cinta siswa terhadap alam. Guru menekankan pada siswa untuk menjaga alat-alat peraga yang digunakan. Guru senantiasa mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan menulis laporan dengan rapi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIa, guru mengintegrasikan pendidikan cinta lingkungan dengan menggunakan metode drama. Siswa mempraktekkan langsung drama dengan teman sekelas dengan mengangkat kehidupan sehari-hari. Guru menekankan amanat yang terkandung dalam drama. Siswa menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas salama kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran Agama di kelas III materi Thaharah, guru mengajak siswa praktek langsung berwudhu di tempat wudhu Mushola sekolah. Guru membimbing siswa praktek wudhu dengan baik. Guru memberikan contoh wudhu dengan tertib dan tidak boros menggunakan air. Guru menekankan pada siswa untuk berwudhu dengan baik sampai bersih serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tidak bermain air wudhu. Pada pembelajaran Penjaskes, guru senantiasa mengajak siswa untuk berolahraga di lingkungan sekolah dan di lapangan. Guru mengecek kebersihan siswa setiap pembelajaran. Guru menekankan kepada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan. Guru senantiasa menyuruh siswa untuk mengambil peralatan olahraga sendiri dan mengembalikan ke tempat semula dengan rapi.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi yang didapat selama penelitian. Berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru mencantumkan nilai-nilai yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Guru merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Penggunaan media dan metode dicantumkan dalam RPP yang digunakan selama proses pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikan nilai atau sikap cinta lingkungan. Pengembangan pembelajaran yang aktif menurut guru, sebagai berikut:

Ty : “Dengan memberikan contoh, dengan menggunakan media dari lingkungan sekitar.”( Selasa, 22 November 2019)

En : “Umpanya dalam pelajaran IPA misalkan praktikum, pada saat praktikum menggunakan tanaman, dan bahan apa saja setelahnya sampah dipisahkan dan dibersihkan.” (Rabu, 30 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa pengembangan pembelajaran aktif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan contoh langsung kepada siswa, menggunakan media dari lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang aktif yang dikembangkan guru dalam mengintegrasikan nilai cinta lingkungan dengan hasil sebagai berikut:

Is : “Membuat denah. Mengamati lingkungan sekolah.” (Kamis, 24 November 2019)

Fa : “Pengamatan kendaraan, pengamatan akar.” (Rabu,30 November 2019)

Da : “Pengamatan berbagai jenis akar.” (Rabu, 30 November 2019)

Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran sekolah. berikut merupakan kegiatan pembelajaran aktif yangdilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan cinta lingkungan dalam pembelajaran.



Peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran tentu membutuhkan bantuan dari guru. Dalam mengintegrasikan nilai pendidikan cinta lingkungan, siswa tidak terlepas dari bantuan yang diberikan guru kepada siswa. Menurut guru, bantuan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

Sr : “Memberi pemahaman kepada peserta didik.” (Rabu, 30 November 2019)

In : “Saya selalu mendampingi anak yang kurang bisa mengikuti

penjelasan saya. (Jum’at, 3 Desember 2019)

Dalam membuktikan apakah guru benar-benar memberikan bantuan kepada siswa, maka peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dengan hasil sebagai berikut:

Li :“ Ya di jelaskan lebih jelas lagi ”(Selasa, 22 November 2019)

Lu : “ Di arahkan pas membersihkan kelas.”(Selasa, 22 November 2019)

Ba :“Diberi bantuan pengarahan.”(Rabu, 23 November 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan siswa memperkuat pernyataan yang disampaikan guru berkaitan dengan bantuan yang diberikan guru kepada siswa selama proses pembelajaran.



Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkiatan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dalam mengintegrasikan pendidikan cinta lingkungan dalam mata pelajaran diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam mata pelajaran, diperoleh hasil sebagai berikut: guru menggunakan media sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru mengajak siswa untuk praktek langsung di lapangan. Guru menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran, sehingga anak terlibat aktif dapam proses pembelajaran, guru mengajak siswa untuk belajar di lingkungan sekolah sehingga terlibat langsung dengan lingkungan sekolah, guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang belum dipahami oleh siswa, guru melakukan pendampingan secara personal kepada siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan, dan guru memberikan pemahaman kepada siswa selama proses pembelajaran untuk senantiasa mencintai lingkungan dengan selalu menjaga lingkungan dan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai cinta lingkungan dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa, guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan cinta lingkungan dalam proses pembelajaran.

1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan ditinjau dari beberapa aspek, yang pertama berkaitan dengan program yang disusun sekolah dalam melaksanakan pendidikan cint lingkungan. Menurut kepala sekolah, program yang disusun dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan sebagai berikut:

Mu : “Program utama sekolah ya semutlis setiap pagi, anak melakukankebersihan dan perawatan paling tidak 10 menit untuk lingkungan. Program 10K untuk kebiasaan anak, salah satu program cinta lingkungan, kebersihan, keindahan, kerindangan.” (Kamis, 24 November 2019)

Program yang disusun sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

Ty : “Sekolah sudah menyusun program cinta lingungan. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan sampah. Menjaga kebersihan lingkungan kegiatan smutlis. Ada 10 k yang menjadi program pembiasaan kebersihan bagi warga sekolah.” ( Selasa, 22 November 2019)

Tu : “SMUTLIS, sebulan sekali ada kerja bakti tapi kadang terkendala dengan kegiatan sekolah, program 10K termasuk program lingkungan.” (Selasa, 29 November 2019)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperolah hasil bahwa program yang disusun sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan adalah program menjaga kebersihan lingkungan dan sampah, SMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah), membudayakan program 10K. Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa sebagai berikut:

Ba : “Smutlis sepuluh menit untuk lingkungan sekolah, menanam bunga, menanam sayuran, kebersihan pagi ”(Rabu, 23 November 2019)

Ni : “Smutlis sepuluh menit untuk lingkungan sekolah, Menanam bunga, menanam sayuran.”(Rabu, 23 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan tentang pengembangan budaya sekolah. Hasil observasi pengembangan budaya sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: pada tanggal 16 November 2019, siswa yang tidak tidak bertugas piket melaksakanan kegiatan kebersihanbersama, meskipun hujan namun tetap semangat. In dan Ty membantu siswa membersihkan halaman sekolah, menyapu teras, dan mengepel teras sekolah. Pada tanggal 17 November 2019, siswa kelas II membuang sampah dari tempat sampah di kelas ke tempat penampungan sampah sekolah. Siswa kelas VI membuang sampah dari tempat sampah di kelas ke tempat penampungan sampah sekolah. Siswa kelas IV dari tempat sampah di kelas ke tempat penampungan sampah sekolah. Beberapa siswa ikut serta membersihkan halaman sekolah. Gi ikut menyapu halaman sekolah. Pada tanggal 22 November 2019, siswa ikut serta membersihkan halaman sekolah. Ada beberapa siswa yang masih membawa tas, ikut serta membersihkan halaman sekolah. Salah satu siswa membawa sekop untuk membawa sampah yang terkumpul kemudian dibuang di penampungan sampah. Ty ikut menyapu halaman sekolah dan halaman luar pagar sekolah. Tu ikut menyapu teras kelas IV dan halaman sekolah. Kegiatan kebersihan pagi atau SMUTLIS selalu dilaksanakan setiap pagi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Sekolah memajang program 10K tembok luar sekolah menggunakan banner, sedangkan di dalam masing-masing kelas juga tertempel program 10K. Budaya kerindangan dan keindahan lingkungan terlihat dari taman yang dimiliki sekolah. Sekolah mempunyai taman yang berada di depan ruang kelas IIa sampai kelas III, di depan ruang kepala sekolah sampai ruang kelas Va, di depan Mushola, dan di depan ruang perpustakaan. Taman apotek hidup berada di belakang ruang kelas I. Taman sayuran berada di halaman pojok sekolah yang di taman di dalam poliback dan di samping ruang kelas Va. Di masing-masing depan ruang kelas terdapat berbagai macam tanaman bunga yang di tanam menggunakan pot bunga.

Hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan program yang disusun sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan dokumen kurikulum sekolah, program 10K masuk dalam misi sekolah pada poin 5, yaitu tentang “Pemberdayaan pelaksanaan 10K”. Program 10K yang dibudayakan sekolah meliputi ketaqwaan, kerindangan, keindahan, keamanan, ketertiban, kekeluargaan, kebersihan, keterbuakaan, keteladanan, dan kenyamanan. Program SMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah) dalam dokumen kurikulum sekolah masuk pada kegiatan pembiasaan pada aspek pembentukan akhlak dan penanaman kepedulian terhadap lingkungan. Program pengembangan budaya sekolah dalam kurikulum sekolah menunjukkan bahwa sekolah benar-benar merencakan pengembangan budaya sekolah dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan. Berikut ini merupakan salah satu dokumentasi pemajangan program 10k di dinding luar sekolah.



Budaya yang dikembangkan sekolah, tidak terlepas dari fasilitas dan ruang yang diberikan oleh sekolah kepada siswa dalam mengembangkan budaya cinta lingkungan. Menurut kepala sekolah, fasilitas dan ruang yang diberikan sekolah untuk siswa dalam mewujudkan cinta lingkungan sebagai berikut:

Mu : “Alat kebersihan selalu digunakan, kalau rusak kami perbaiki. Tanaman kami sediakan pot, jika sekiranya tanah atau lahan sudah habis.” (Kamis, 24 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah senantiasa menyediakan fasilitas dan ruang kepada siswa. Ruang dan fasilitas yang disampaikan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

Tu : “Semua fasilitas sudah ada mulai dari ruang kelas, alat kebersihan juga ada, tanaman juga sudah ada, tanaman rindang. Apotek hidup juga sudah ada.” (Selasa, 29 November 2019)

En : “Sudah ada ruang untuk penanaman. Fasilitas sekolah berupa poliback untuk menanam anak-anak, fasilitas kebersihan ada sapu, tempat sampah, pel, serbet.” (Rabu, 30 November 2019)

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan ruang dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk siswa, juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa sebagai berikut:

Ni : “Sudah cukup, alat kebersihan ada tempat apotik hidup juga. ”(Rabu, 23 November 2019)

Is : “Sudah cukup.”(Kamis, 24 November 2019)

Fet : “Iya sudah fasilitas dan ruang.”(Senin, 28 November 2019)

Fasilitas dan ruang yang diberikan sekolah kepada siswa juga diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang fasilitas dan ruang yang diberikan sekolah kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah menyediakan fasilitas kebersihan yang cukup. Di dalam setiap ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI terdapat fasilitas kebersihan yang meliputi sapu lidi, sampu lantai, kemoceng, serok sampah, pembersih kaca, dan alat mengepel. Di dalam kelas masing-masing terdapat sekitar 7 sampai 10 sapu. Sekolah menyediakan bak sampah dalam jumlah banyak dan ditempatkan di tempat strategis. Sekolah menyediakan fasilitas bak sampah yang sesui dengan jenis sampah. Tempat penampungan sampah akhir sekolah terletak dibelakang dapur. Fasilitas kebersihan kamar mandi sudah mencukupi, di setiap kamar mandi terdapat alat kebersihan yang meliputi sikat kamar mandi, sabun, dan bak sampah. Sekolah menyediakan sekop yang biasa digunakan siswa untuk mengumpulkan sampah dan membuang ke bak penampungan akhir sampah. Sekolah menyediakan sapu lidi untuk menyapu halaman. Sekolah menyediakan selang yang digunakan siswa untuk menyiram tanaman, selain itu sekolah juga menyediadakan ember untuk menyiram tanaman. Di depan kelas II sampai kelas VI terdapat tempat cuci tangan untuk mencuci tangan secara rutin bagi siswa maupun guru dengan menggunakan air kran. Hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan fasilitas yang diberikan sekolah diperkuat dengan dokumentasi yang selama peneliti melakukan penelitian. Berikut ini dokumentasi sekolah yang menyediakan failitas polybag sebagai wahana untuk menanam siswa. Siswa menanam berbagai macam sayuran di dalam polybag yang disediakan sekolah di halaman sekolah.



Ruang yang disediakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan antara lain: sekolah menyediakan ruang untuk siswa menanam tanaman. Ruang taman sekolah berada di depan ruang kelas II dan kelas III, di depan ruang kelas IV, di depan Mushola sebagai taman utaman sekolah. Di depan kelas I sampai kelas VI terdapat tanaman bunga yang di tanam di pot bunga. Pot bunga tertata rapi di depan setiap ruang kelas I sampai kelas VI. Di samping kelas VIb dan depan perpustakaan terdapat taman sayuran dan apotik hidup yang di tanam di tanah dan di pot. Di belakang kelas I terdapat tanaman apotik hidup. Di halaman sekolah terdapat taman sayuran dan apotik hidup yang di tanam menggunakan polybag dan di tanah. Ruang taman utama sekolah berada di depan mushola sekolah. Di ruang taman utama sekolah yang terletak di depan Mushola sekolah juga terdapat kolam ikan. Di halaman sekolah terdapat taman sayuran yang ditanam di dalam polybag. Berikut ini merupakan dokumentasi taman utama sekolah yang terletak di depan Mushola sekolah.



Membudayakan cinta lingkungan tidak terlepas dari motivasi yang diberikan kepala sekolah maupun guru kepada siswa, agar siswa senantiasa mencintai lingkungan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa sebagai berikut:

Mu : “Anak-anak betul-betul di beri motivasi.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan motivasi yang diberikan kepada siswa. Hasil wawancara dengan guru:

En : “Bapak ibu guru selalu memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan.” (Rabu, 30 November 2019)

Za : “Selalu memberi motivasi, terbukti bahwa motivasi rutin dan pembiasaan.” (Rabu, 7 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa mencintai lingkungan. Siswa yang menjadi objek dari motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan motivasi untuk mencintai lingkungan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Lu : “Iya selalu memberi motivasi.”(Selasa, 22 November 2019)

Ba : “Selalu memberi motivasi.”(Rabu, 23 November 2019)

Ni : “Sering banget member motivasi.”(Rabu, 23 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siwa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa diperoleh hasil berikut: pada tanggal 17 November 2019, Mu memotivasi siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya.”Ayo anak-anak membuang sampah plastik itu harus sampai pada tempat sampah”. Pada tanggal 19 November 2019, Si dan In memotivasi siswa untuk membersihkan ruang dan mengembalikan peralatan sekolah yang digunakan untuk lomba, “Ayo anak-anak bersihkan ruangannya dan kembalikan peralatan sesuai tempatnya”.

Hasil wawancara dan observasi tentang motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa diperkuat dengan hasil dokumentasi sekolah. Berikut ini dokumentasi sekolah guru memberikan motivasi ketika siswa menanam sayuran dengan mengunakan polybag.



Pengembangan budaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan, menurut kepala sekolah tidak terlepas dari hadiahdan hukuman yang diterapkan sekolah. Menurut kepala sekolah, hadiahdan hukuman yang diterapkan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan sebagai berikut:

Mu : “Hukuman sudah ada, di tegur diberi peringatan. Di kasih hadiah terimakasih.” (Kamis, 24 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memberikan hukuman berupa teguran dan peringatan. Hukuman diberikan kepada siswa sesuai kemampuan siswa. Hadiah yang diberikan sekolah baru sebatas lisan. Pernyataan kepala sekolah juga diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut:

En : “Selama ini kita memberikan hadiah baru ada sebatas ucapan. Hukuman selama ini berupa teguran, kalau sudah kelewat ya kita panggil orang tua. (Rabu, 30 November 2019)

Sr : “Hukuman dan hadiah belum secara langsung, paling baru secara lisan, hadiah secara pribadi.” (Rabu, 30 November 2019)

Hasil wawncara dengan kepala sekolah dan guru di dukung dengan hasil wawancara dengan siswa. Menurut siswa bahwa hadiahdan hukuman yang diberikan sekolah berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan sebagai berikut:

Lu : “Pernah diberi pujian, kalau hukuman paling di tegur, kalau merusak baru suruh ganti.”(Selasa, 22 November 2019)

Fi : “guru bilang terimakasih, kalau hukuman cuma di ingatkan suruh mengambil lagi sampahnya.”(Selasa, 22 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasi observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang hadiah dan hukuman yang diberikan sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: kepala sekolah dan guru memberi peringatan kepada siswa yang merusak tanaman di halaman sekolah. Guru memberikan peringatan kepada siswa yang membuang sampah sembarangan. Guru memberikan peringatan dan pemahaman kepada siswa untuk tidak merusak tanaman. Kepala sekolah dan guru memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin piket kelas. Kepala sekolah dan guru memberi apresiasi kepada siswa yang rajin ikut dalam kegiatan SMUTLIS. Guru memberikan apresiasi dan sanjungan kepada siswa yang rajin membersihkan ruang dan teras kelas. Guru membersikan apresiasi dan sanjungan kepada siswa yang rajin merawat dan menyiram tanaman. Sekolah memberikan hadiah hasil lomba antar kelas dalam memperingati Hari Kartini, salah satu lombanya adalah merangkai bunga. Siswa membantu teman yang sedang membersihkan halaman sekolah.

Program sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Menurut kepala sekolah nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah:

Mu : “Ya kepeduliaan anak selalu ingin menjaga tanaman. Tanggung jawab merawat tanaman.” (Kamis, 24 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat hasil wawancara dengan guru bahwa nilai yang dikembangkan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan sebagai berikut:

En : “Disiplin dalam merawat tanaman, bertanggungjawab bahwa keindahan lingkungan dan keberadaan sekolah tanggungjawab warga sekolah, karakter cinta lingkungan.” (Rabu, 30 November 2019)

In : “Anak-anak sudah terlihat karakter anak mencintai lingkungan sudah terlihat tanpa disuruh.” (Jum’at,3 Oktober 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil obervasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang nilai karakter siswa diperoleh hasil bahwa siswa sudah memiliki rasa cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Setiap pagi hari anak-anak terbiasa untuk melakukan kebersihan lingkungan sekolah. Setiap pagi siswa yang datang sekolah lebih dahulu langsung ikut membersihkan halaman sekolah tanpa ada perintah dari kepala sekolah maupun guru. Siswa setiap pagi menyiram dan merawat tanaman. membersihkan dan membuang isi bak sampah yang sudah penuh ke bak penampungan akhir. Kecintaan siswa terhadap lingkungan juga terlihat ketika lantai kelas maupun teras kotor, siswa langsung membersihkannya baik dengan menyapu maupun dengan mengepel.

Hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan nilai karakter yang dikembangkan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan diperkuat dokumentasi selama penelitian. Berikut dokumentasi siswa yang berangkat sekolah lebih awal, siswa tersebut langsung mengambil sapu dan membersihkan halaman sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi diantaranya adalah dengan menyusun program-program cinta lingkungan. Program yang dibudayakan termasuk dalam program 10 K, program SMUTLIS, tamanisasi, dan apotek hidup. Sekolah memberikan fasilitas dan ruang cukup baik siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa peduli dan cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Hadiah yang diberikan sekolah baru sebatas motivasi atau ucapan, sementara untuk hadiah hanya pada waktu kegiatan perlombaan saja. Hukuman yang diberikan sekolah berupa peringatan dan pemahaman, membersihkan kamar mandi, jika ada yang merusak fasilitas maupun lingkungan sekolah yang bersangkutan disuruh untuk mengganti. Karakter yang dikembangkan adalah cinta lingkungan, kepedulian, dan tanggungjawab.

1. Pengembangan Proses Pembelajaran
2. Kelas

Pelakasanaan pendidikan cinta lingkungan dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas, menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Disini kami mengajak anak-anak membawa tanaman. Praktek menanam lalu amati, menanam sayuran lalu di catat hasilnya.” (Kamis, 24 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan melakukan praktek langsung dan pengamatan langsung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut:

Tu : “Setiap anak saya suruh bawa pot dan tanaman dan saya su ruh untuk memberi nama. Anak-anak bertanggungjawab terhadap tanaman yang ditanam. Hasil dari penanaman itu saya nilai.”(Selasa, 29 November 2019)

En : “Ada alat peraga, alat peraga langsung seperti tanaman dan sampah. Anak-anak keluar mengambil sampah dan kemudian di pilah dan dibuat sesuatu. Sampah bisa didaur ulang”(Rabu, 30 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan adalah melakukan pengkondisian agar anak memunculkan nilai cinta lingkungan dengan melakukan praktek langsung dan pengamatan langsung.

Sebagai penguatan atas pernyataan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pegembangan proses pembelajaran di kelas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang praktek langsung dalam pembelajran dengan hasil sebagai berikut:

Ba :“Pernah menggunakan berbagai macam daun, menggunakan kerikil.”(Rabu, 23 November 2019)

Ev : “Pernah menggunakan berbagai macam tumbuhan.”(Rabu, 23 November 2019)

Kho : “Pernah menggunakan daun dan alat peraga.”(Kamis, 24 November 2019)

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru dengan mengajak siswa keluar kelas atau observasi langsung dengan hasil sebagai berikut:

La : “Pernah , mengamati akar.”(Senin, 28 November 2019)

An : “Pernah melakukan pengamatan tanaman.”(Senin, 28 November 2019)

Fi : “Pernah melakukan penamatan di sekitar sekolah.”(Selasa, 22 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa memperkuat pernyataan guru dan kepala sekolah bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan penggunaan alam sebagai media belajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut: pada tanggal 16 November 2019, Ag mengajak siswa kelas I bermain lompat tali dengan menggunakan karet gelang di halaman sekolah. Pada 8 Oktober 2019, Tu mengajak siswa belajar di teras mushola pada saat jam pelajaran agama. Pada tanggal 10 Oktober 2019, Si mengajarkan praktek pembelajaran agama Islam di Mushola. Di depan kelas IVa terdapat taman milik kelas, dimana masing-masing tanaman yang berada di dalam pot diberi nama pemiliknya. Setiap siswa bertanggungjawab terhadap tanaman yang ditanamnya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil dokumentasi sekolah. Berikut merupakan salah satu dokumen sekolah penggunaan media dari alam sebagai media dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah atau observasi langsung diperkuat dengan dokumentasi sekolah. Guru mengajak siswa praktek langsung dalam proses pembelajaran sesui dengan materi yang diajarkan.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilakukan dengan melakukan praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran.

1. Sekolah

Pengembangan proses pembelajaran sekolah merupakan pengembangan proses pembelajaran yang dikembangkan dalam lingkup sekolah. Pengembangan proses pembelajaran di sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Setiap ada apel atau upacara, bapak ibu yang menjadi pembina upara selau menekankan untuk mencintai lingkungan pada warga sekolah. Lomba kebersihan sudah mengadakan.” (Kamis, 24 November 2019)

Pengembangan proses pembelajaran sekolahyang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru. Pernyataan guru tersebut sebagai berikut:

Tu: “Lomba kebersihan sudah ada. Ada, kerjasama dengan puskesmas.”(Selasa, 29 November 2019)

In : “Lomba kebersihan ada hadiah dari sekolah. Pernah mengundang dari puskesmas, penyuluhan kesehatan dan cinta lingkungan.”(Jum’at, 3 Oktober 2019)

Hasil yang didapat melalui wawancara berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran sekolah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan dengan hasil sebagai berikut: Sekolah mengadakan kegiatan Lomba merangkai bunga dalam peringatan hari kartini. Pembina upacara menyampaikan amanat kepada perta upacara dan warga sekolah untuk merawat failitas sekolah dan mengembalikan ke tempat semula ketika setelah menggunakannya, senantiasa menjaga lingkungan sekolah. Sekolah mengadakan apel untuk mengumumkan tentang pembagian piket pada masa liburan.

Hasil wawancara dan obsevasi tentang pengembangan proses pembelajaran sekolah diperkuat dengan dengan dokumentasi sekolah. berikut ini merupakan dokumentasi sekolah melakukan penyuluhan kepada warga sekolah untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah yang disampaikan kepala sekolah.



Kegiatan lomba yang berkaitan dengan lingkungan diperkuat dengan dokumantasi sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan lomba merangkai dalam memperingati hari Pendidikan Nasional tahun 2019.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pengembangan proses pembelajaran sekolah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi adalah dengan mengadakan pengarahan dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan lingkungan.

1. Luar sekolah

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi menurut kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Mu : “Ekstrakurikuler untuk menanamkan karakter. Cinta lingkungan itu ke pramukaan.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan guru dengan pertanyaan yang sama sebagai beriktu:

Ty : “Kebersihan pada kegiatan pramuka. Berjajar kemudian mengambil sampah, menempatkan kerikil.” ( Selasa, 22 November 2019)

En : “Pramuka lebih dapat mendukung cinta lingkungan, karena di dalam kegiatan pramuka akan terjun langsung dan saat yang tepat untuk anak-anak mencintai lingkungan.” (Rabu, 30 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah/ektrakurikuler dengan penambahan jam kegiatan, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang paling mendukung pendidikan cinta lingkungan adalah pramuka. Hal ini didukung pernyataan siswa berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa semakin menambah rasa cinta terhadap lingkungan. Menurut siswa sebagai berikut:

Ah : “Pramuka, pramuka menambah wawasan lingkungan.”(Selasa, 22 November 2019)

Fi : “Pramuka, temu penggalang, kemah, batik, iya semakin terutama pramuka.”(Selasa, 22 November 2019)

Is : “Pramuka, Iya menambah cinta lingkungan, kegiatan bersih-bersih pramuka. ”(Kamis, 24 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan dokumentasi sekolah berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Berikut merupakan dokumentasi sekolah kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah.



Hasil wawancara, dan dokumentasi diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan luar sekolah selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: Setiap hari jum’at sekolah mengadakan kegiatan ekstra pramuka bagi kelas III, kelas IV, dan kelas V. Kegiatan pramuka dilaksanakan mulai pukul 14.00 sampai pukul 16.00 di halaman dan lingkungan sekolah. Tu dan Ag menjadi pendamping kegiatan pramuka yang dilaksanakan sekolah.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelaran di luar sekolah yang dilaksanakan SDN 47/IV Telanaipura Jambi dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan kunjungan keluar sekolah dan mengadakan kegiatan outbond/wisata untuk siswa.

1. Kesehatan Lingkungan Sekolah
2. Pemeliharaan ruang dan bangunan

Pemeliharaan ruang dan bangungan menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Rutinitas kalau pagi kebersihan, kalau ada kerusakan kami selalu pantau. Pengecatan satu tahun sekali. Sanitasi kalau rusak selalu dikontrol.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyatan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru berkaitan dengan pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah sebagai berikut:

En : “Sekolah memfasilitasi, perawatan bangunan dan lingkungan sudah ada dananya. Sudah baik dalam pemeliharaan ruang dan bangunan” (Rabu, 30 November 2019)

Za : “Bagus, secara periodik penataan ruang, kebersihan, pemeliharaan sudah disiapkan dengan program pemerintah.” (Rabu, 7 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilaksankan setiap hari untuk kebersihan rutin. Perawatan dilaksanakan secara berkala, dan pemantauan akan kerusakan dilaksanakan setiap waktu.

Pernyataan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana sekolah melakukan pemeliharaan terhadap ruang dan bangunan sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

Ah : “Pernah, sering dibersihkan;” (Selasa, 22 November 2019)

Li : “ Sudah sering dibersihkan. ”(Selasa, 22 November 2019)

Fi : “Selalu ikut, sering setiap pagi dibersihkan.”(Selasa, 22 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: Sekolah melaksanakan perawatan ruang dan bangunan sekolah setiap hari. Petugas piket kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI melaksanakan membersihkan ruang kelas dengan menyapu dan juga mengepel lantai, menata meja dan kursi, membersihkan kaca jendela. Kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi cukup bagus, kondisi cat tembok juga masih bagus. Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas IVa, ruang kelas IVb, dan ruang kelas Vb baru saja direnovasi. Renovasi dilakukan dengan memperbaiki atap ternit, pemasangan keramik lantai, serta pengecatan tembok dan bangungan. Kondisi ruang kelas IIa, kelas IIb, kelas III, kelas Va, kelas Vb, kelas VIa, dan kelas VIb dalam kondisi bagus. Siswa setiap sebelum pulang sekolah merapikan meja kursi, beberapa kelas seperti kelas Va dan Vb menaikan kursi diatas meja sebelum pulang sekolah, menutup jendela ruang kelas masing-masing.

Hasil wawancara dan observasi tentang pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan perawatan dan kebersihan ruang dan bangunan sekolah yang melibatkan siswa dan guru.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pemeliharaan ruang dan bangunan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah melakukan pemeliharaan ruang dan bangungan sekolah. Pemelirahan ruang dan bangunan dilakukan setiap hari dan melibatkan siswa. Kondisi ruang dan bangungan sekolah dalam kondisi dan keadaan baik.

1. Ventilasi dan pencahayaan

Ventilasi dan pencahayaan di dalam ruang sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Sesuai peraturan sudah, cahaya masuk lewat samping kana dan samping kiri. Hanya ada ruang kelas yang silau karena ada pantulan cahaya dari salah satu gedung, lampu sudah full, kami selalu mengecek untuk lampu-lampu. Di sesuaikan dengan kapasitas kebutuhan agar ketika hujan dan gelap. Ventilasi dalam ruangan sudah baik.” (Kamis, 24 November 2019)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan wawancara, menurut guru ventilasi dan pencahayaan ruang sekolah sebagai berikut:

Tu : “Sudah cukup hanya posisi dalam kelas yang belum pas, lampu ada minimal 4 setiap kelas dan ventilasi sudah bagus.” (Selasa, 29November 2019)

In : “Bagus, saya suka di ruang ini, anak juga nyaman. Lampu ada dan ventilasi sudah cukup.” (Jum’at,3 Oktober 2019)

Kondisi pencahayaan dan ventilasi di dalam kelas yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kondisi pencahayaan dan ventilasi di dalam kelas kepada siswa dengan hasil sebagai berikut:

Kho : “Cahaya cukup, lampunya ada satu yang mati, kalau ventilasi cukup segar udaranya.”(Kamis, 24 November 2019)

Fi : “Sudah cukup baik, lampu dan jendela cukup.”(Selasa, 22 November 2019)

Li : “Sudah cukup, ada lampu, udara segar ”(Selasa, 22 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperoleh hasil bahwa pencahayaan dan ventilasi di dalam kelas sudah baik. Pencahayaan ada tambahan lampu keadaan gelap. Udara di dalam kelas segar dan tidak pengap.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pencahayaan dan ventilasi diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi pencahayaan dan ventilasi ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI dalam kondisi baik. Pencahayaan ruang kelas dari samping kanan dan kiri. Di beberapa kelas di pasang korden untuk mengatur pencahayaan pada pagi dan siang hari. Kelas yang terdapat kordennya antara lain kelas IVa, kelas IVb, kelas Va, kelas Vb, kelas VIa, dan kelas VIb. Di dalam masing-masing kelas terdapat lampu yang bisa digunakan jika kondisi cuaca gelap. Udara di dalam kelas cukup segar.

Hasil wawancara dan observasi tentang kondisi pencahayaan dan ventilasi di ruang kelas diperkuat dengan dokumentasi kondisi pencahayaan dan ventilasi di ruang kelas. Dokumentasi keadaan pencahayaan dan ventiasi di dalam ruang kelas sebagai berikut:



Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ventilasi dan pencahayaan di ruang kelas sudah baik dan sesuaia aturan yaitu dari samping kanan dan kiri. Setiap kelas terdapat pencahayaan tambahan berupa lampu. Kondisi udara di dalam ruang kelas segar dan tidak pengap dalam kondisi normal.

1. Fasilitas sanitasi

Fasilitas sanitasi sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

Mu : “Toilet sudah pada tempatnya, air, sanitasi, membuangnya sudah dialirkan. Lmbah sudah di tempatnya di alirkan ketempat yang rendah. Pengelolaan sampah pada tempat akhir, lalu dibakar untuk kompos. Abu lalu dibuat untuk kompos.” (Kamis, 24 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan guru berkaitan dengan fasilitas sanitasi sekolah sebagai berikut:

Tu : “Pembuangan limbah sudah lancar dan baik, hanya kurang pas karena lahan yang terbatas.” (Selasa, 29 November 2019)

In : “Tidak ada air yang menggenang selalu terserap oleh tanah, mengalirkan limbah tidak kelihatan menurut saya sudah cukup. Sudah ada sanitasi limbanya.” (Jum’at,3 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pengelolaan sanitasi sudaa sesuai dengan aturan pengelolaan sanitasi. Pengelolaan limbah Kamar mandi atau WC sudah dalam penampungan tertutup. Pengelolaan limbah sampah dengan memilah sampah sesuai jenisnya, membakar sampah yang sudah tidak gunakan di penampuangan akhir sampah. Air limbah cuci tangan dan wudhu di alirkan pada peresapan terbuka.

Hasil wawancara dan observasi tentang fasilitas sanitasi sekolah diperkuat dengan dokumentasi selama penelitian. Dokumentasi fasilitas sanitasi sekolah salah satunya adalah dengan adanya fasilitas penampungan bak akhir sampah yang disediakan sekolah sebagai berikut:



Selain penampungan bak akhir sampah, juga didukung dengan dokumentasi fasilitas sanitasi sekolah yang berupa tempat cuci tangan sebagai berikut:



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas sanitasi di SDN 47/IV Telanaipura Jambi dalam menciptakan rasa cinta lingkungan sudah baik. Sekolah menyediakan fasilitas sanitasi dengan disesuaikan sesuai standar pengelolan sanitasi. Sarana pembuangan toilet sudah sesuai standar dialirkan dalam septic tank dalam tanah. Pembuangan sampah sudah pada tempatnya dan sekolah mempunyai bak penampungan akhir sampah sendiri. Cuci tangan mengunakan air kran dengan limbah di alirkan ke peresapan menggunankan peralon.

4.2 Pembahasan

1. Pengembangan Kurikulum Sekolah
2. Program Pengembangan Diri
3. Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan rutin sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan adalah dengan kegiatan rutin piket dan kegiatan kebersihan pagi atau SMUTLIS. Kegiatan piket yang dilaksanakan baik piket guru dan piket siswa. Kebersihan pagi melibatkan hampir seluruh siswa dan guru. Di dalam kegiatan kebersihan pagi, guru bersama siswa melakukan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sekolah yang meliputi membersihkan halaman dan lingkungan sekolah, merawat dan menyiram tanaman. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bawa sekolah mengembangkan atau melaksanakan kegiatan rutin dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) bawah kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan piket dan SMUTLIS dilaksanakan secara konsisten setiap hari dan terus menerus di SDN 47/IV Telanaipura Jambi.

1. Kegiatan spontan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru adalah dengan memberi peringatan dan pengertain siswa yang melakukan tindakan kurang baik terhadap fasilitas dan juga lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16) yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan secara spontan oleh pendidik jika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang kurang baik. Kegiatan spontan ini dilakukan agar peserta didik tidak melakukan hal yang kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah.

1. Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, meneladankan perilaku peduli terhadap lingkungan, senantiasa membuang sampah pada tempatnya, menempatkan alat belajar sesuai dengan tempatnya, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah dan guru tidak sungkan untuk menyapu atau membersihkan lingkungan sekolah yang kotor, ikut serta dalam kegiatan kebersihan pagi dengan menyapu halaman, merawat dan menyiram tanaman.

Dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan, keteladanan kepala sekolah dan guru memiliki peran yang penting. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik harus senantiasa memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Keteladanan kepala sekolah juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah itu sendiri. Sebagaimana Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 148) yang menyatakan bahwa kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter sangat menentukan, karena kepala sekolah melakukan pembinaan terus menerus dalam hal pemodelan, pengajaran, dan penguatan bagi seluruh warga sekolah. Keteladan guru dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan juga sangat mentukan, hal ini menurut Furqon Hidayatullah (2010: 16) yang menyebutkan bahwa guru merupakan orang yang paling sering bertemu dengan siswa, sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

1. Pengkondisian

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:17) menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan juga tidak terlepas dari usaha mengkondisikan sekolah agar menunjang pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan. Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan cinta lingkungan tercermin dari hasil deskripsi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, pengkondisian yang dilakukan sekolah yaitu memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah mengupayakan fasilitas alat kebersihan sebanyak dan selengkap mungkin, serta menempatkan alat kebersihan di masing-masing kelas. Sekolah menempatkan bak sampah di tempat yang strategis dengan jumlah yang banyak. Mengkondisikan toilet dalam keadaan selalu bersih setiap hari. Sekolah selalu melibatkan siswa dalam penataan, pengolaan maupun perawatan tanaman di taman sekolah. Sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, serta tata tertib sekolah.

1. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian pendidikan cinta lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai cinta lingkungan dalam semua mata pelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang aktif, guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan cinta lingkungan dalam proses pembelajaran, guru mencantumkan nilai dan proses pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil di atas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:18) yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan cinta lingkungan. Nilai-nilai cinta lingkungan dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indokator untuk mentukan nilai pendidikan cinta lingkungan yang dikembangkan. Mencatumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan cinta lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengambangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikan nilai atau sikap cinta lingkungan. Memberikan bantuan kepada pserta didik dalam mengin ternalisasi nilai pendidikan cinta lingkungan.

1. Budaya Sekolah

Kementerian pendidikan nasional (2010:19) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang belaku di sekolah. Pembentukan budaya cinta lingkungan sekolah akan mewujudkan cinta lingkungan bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi. diantaranya adalah dengan menyusun program-program cinta lingkungan. Program yang dibudayakan termasuk dalam program 10 K, program SMUTLIS, tamanisasi, dan apotek hidup. Sekolah memberikan fasilitas dan ruang cukup baik siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa peduli dan cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Hadiah yang diberikan sekolah baru sebatas motivasi atau ucapan, sementara untuk hadiah hanya pada waktu kegiatan perlombaan saja. Hukuman yang diberikan sekolah berupa peringatan dan pemahaman, membersihkan kamar mandi, jika ada yang merusak fasilitas maupun lingkungan sekolah yang bersangkutan disuruh untuk mengganti. Karakter yang dikembangkan adalah cinta lingkungan, kepedulian, dan tanggungjawab.

Budaya yang dikembangkan sekolah juga sesuai dengan Marijan (2012:257-258) menyebutkan bahwa sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut: menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik, guru tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik, memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan mmenerapkan hadiah dan sanksi yang tegas, kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan teladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter.

1. Pengembangan Proses Pembelajaran
2. Kelas

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilakukan adalah dengan praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan praktek dan pengamatan langsung dimaksudkan agar anak bisa langsung mengaplikasikan perilaku cinta lingkungan. Upaya pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilaksanakan sesuai dengan Kementerian pendidikan nasional (2010:20) yang menyebutkan bahwa kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran di dalam kelas dapat dikembangkan sebagai wahana untuk menanamkan cinta lingkungan pada diri peserta didik.

1. Sekolah

Kementerian pendidikan nasional (2010:21) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan SDN 47/IV Telanaipura Jambi adalah dengan mengadakan pengarahan dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan lingkungan.

1. Luar sekolah

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan SDN 47/IV Telanaipura Jambi dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan kunjungan keluar sekolah, mengadakan kegiatan outbond/wisata untuk siswa, dan melibatkan siswa dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Hal ini seuai dengan Kementerian pendidikan nasional (2010:22) yang menyebutkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Kegiatan di luar sekolah meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah diantara berkunkung ke tempat--tempat yang menumbuhkan rasa cinta lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, membantu warga sekitar dalam menjaga lingkungan.

1. Kesehatan Lingkungan Sekolah
2. Pemeliharaan ruang dan bangunan

Berdasarkan hasil penelitian, pemeliharaan ruang dan bangungan sekolah dilakukan setiap hari dan melibatkan siswa. Kondisi ruang dan bangungan sekolah dalam kondisi dan keadaan baik. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, yang menyebutkan bahwa pemeliharaan Ruang dan Bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan disinfektan dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah usam.

1. Ventilasi dan pencahayaan

Berdasarkan hasil penelitian, ventilasi dan pencahayaan di ruang kelas sudah baik dan sesuai aturan yaitu dari samping kanan dan kiri. Setiap kelas terdapat pencahayaan tambahan berupa lampu. Kondisi udara di dalam ruang kelas segar dan tidak pengap dalam kondisi normal. Keadaan ventilasi dan pencahayaan sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Kodisi pencahyaan di dalam kelas harus cukup dan merata, serta adanya pencahayaan tambahan jika ruangan dalam keadaan gelap. Ventilasi, ventilasi ruang untuk mendapatkan udara yang segar dan bersih.

1. Fasilitas sanitasi

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, fasilitas sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, pengelolaan saran pembuangan sampah. Berdasarkan pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah tersebut sesuai dengan fasilitas sanitasi di SDN 47/IV Telanaipura Jambi dalam menciptakan rasa cinta lingkungan. Sekolah menyediakan fasilitas sanitasi dengan disesuaikan sesuai standar pengelolan sanitasi. Sarana pembuangan toilet sudah sesuai standar dialirkan dalam septic tank dalam tanah. Pembuangan sampah sudah pada tempatnya dan sekolah mempunyai bak penampungan akhir sampah sendiri. Cuci tangan mengunakan air kran dengan limbah di alirkan ke peresapan menggunankan peralon.